



Surau-Based Community Counseling Service to Increase Psychological Resilience of Ms. Majelis Ta'lim in Nagari Terindah Pariangan, West Sumatra

Received: 07-06-2022; Revised: 30-06-2022; Accepted: 30-06-2022

Silvianetri¹, Irman², Azzuhri Rozi³

Institut Agama Islam Negeri Batusangkar

Korespondensi: Jl. Jendral Sudirman No.137 Lima Kaum Kab. Tanah Datar

*email: silvianetri@iainbatusangkar.ac.id, irman@iainbatusangkar.ac.id, rozi044@gmail.com

*) Corresponding Author

Abstract: Low psychological resilience makes mothers take actions that are not in accordance with religious, customary and community norms. The purpose of this service is to increase the psychological resilience of the majlis ta'lim women of Nagari Pariangan through community counseling services based on surau. The service is carried out to the community of mothers of taklim majlis who routinely conduct recitations with a total of 49 people, with an age range of 27 to 65 years. The ta'lim assembly was led by Mrs. JS, who is 58 years old who works as a teacher. The service method uses the participatory action research (PAR) method with eleven steps of activity. In this service, it is empirically proven that surau-based counseling services can increase the psychological resilience of majlis ta'lim mothers in Nagari Pariangan, Tanah Datar, West Sumatra. This service is expected to be a stimulus for other devotees who are interested in making social changes in the community.

Keywords: Psychological resilience, Ta'lim majlis, Surau-based counseling services

PENDAHULUAN

Maraknya kasus terkait kurangnya ketahanan psikologis ibu membuat kita khawatir dan miris. Berbagai kasus terjadi di lapangan, sebagai contoh ibu Peneliti selanjutnya, Aini mengungkapkan membunuh anaknya, penelantaran anak oleh ibu, bahkan maraknya kasus ibu bunuh diri. Untuk mengantisipasi dan mencari solusi terhadap kasus-kasus menyedihkan di atas perlunya peningkatan ketahanan psikologis ibu. Ketahanan secara umum didefinisikan sebagai kemampuan untuk mengatasi diri sendiri, dan persepsi bahwa perubahan kesulitan dan dapat berkembang meskipun menghadapi tantangan (Mawarpury, 2017). Selanjutnya ketahanan keluarga di maknai sebagai suatu usaha keluarga untuk keluar dari situasi krisis (Herdiana et al., 2018). Ketahanan psikologis merupakan istilah dalam bidang kajian psikologi yang berkaitan dengan kondisi mentalitas orang-orang yang tahan terhadap stres. Ketahanan psikologis terdiri atas tiga komponen, yakni ketahanan psikologis, ketahanan emosional, dan ketahanan sosial. Ketahanan psikologis merupakan kemampuan untuk mengatasi diri sendiri, dan persepsi bahwa perubahan

merupakan sebuah tantangan yang harus diperlakukan sebagai kesempatan untuk pertumbuhan, bukan sebagai bentuk ancaman (Aini & Satiningsih, 2015).

Ketahanan keluarga merupakan alat untuk mengukur pencapaian keluarga dalam melaksanakan peran, fungsi dan tanggung jawabnya dalam mewujudkan kesejahteraan anggota. Tingkat ketahanan keluarga ditentukan oleh perilaku individu dan masyarakat. Individu dan keluarga yang memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang ketahanan keluarga yang baik, akan mampu bertahan dengan perubahan struktur, fungsi dan peranan keluarga yang berubah sesuai perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (Musfiroh et al., 2019).

Lebih operasionalnya ketahanan keluarga adalah berfungsinya subsistem yang ada dalam keluarga, sehingga dapat beradaptasi secara positif semua anggota keluarga dan dapat membangun suatu kekuatan (Walsh, 2017). Subsistem dalam keluarga adalah suami, istri dan anak. Istri yang juga memegang peranan sebagai ibu dalam keluarga memerlukan ketahanan psikologis yang kuat, agar dapat menjalani kedua peran yang dibebankan dengan baik. Ketahanan psikologis perempuan terkait erat dengan masalah emosional. Terdapat perbedaan bersifat internal dan substansial yang jelas antara perempuan dan laki-laki ditinjau dari segi fisik serta jenis hormonal yang mempengaruhi kondisi psikologis. Perempuan lebih bersifat emosional. (Nurhayati, 2016).

Berbagai cara dapat dilakukan untuk meningkatkan ketahanan psikologis ibu. Salah satu cara yaitu melalui kegiatan majlis ta'lim. Majlis ta'lim mempunyai pengaruh besar dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga, terutama ibu-ibu yang mengikuti pengajian pada majelis ta'lim tersebut (Mujiyen, 2017). Kegiatan ibu-ibu pada majelis ta'lim tidak

hanya berisi pengajian saja, akan tetapi ada juga kegiatan konseling. Berdasarkan hasil pengabdian Dr. Irman et al., di Nagari Pariangan Sumatera Barat pada tahun 2020, terbukti bahwa konseling berbasis surau menumbuhkan kesadaran spiritual ibu-ibu majlis ta'lim (Irman et al., 2020). Pada kegiatan konseling juga membahas pentingnya pendidikan bagi perempuan, karena tingkat pendidikan berpengaruh pada kesehatan mental. Perempuan berpendidikan rendah berisiko 1,442 kali mengalami gangguan mental daripada perempuan berpendidikan tinggi (Khoiriyah & Handayani, 2020). Katahanan psikologis ibu disebut juga dengan ketangguhan.

Ketanguhan mempunyai tiga aspek, yaitu; komitmen, kendali diri, dan tantangan.

Aspek komitmen terwujud dalam bentuk kemampuan untuk bangkit dari keadaan terpuruk dan mengambil keputusan untuk menyelesaikan permasalahan, aspek kendali diri yaitu sikap mampu mengendalikan suatu peristiwa yang sedang terjadi, dan tantangan membuat seluruh informan penelitian mampu memandang setiap peristiwa atau kegagalan yang terjadi di dalam kehidupan sebagai kesempatan untuk bertumbuh menjadi pribadi yang lebih baik dan dewasa (Pratiwi, 2019). Khusus di Sumatera Barat, ibu dikenal dengan sebutan bundo kanduang. Bahkan bundo kanduang sudah dijadikan sebuah institusi. Institusi Bundo Kandang sebagai basis pembangunan pemberdayaan perempuan, termasuk masalah ketahanan psikologis (Yunarti, 2017).

Kekhasan pelaksanaan konseling pada masyarakat Minangkabau adalah menggunakan kato nan ampek (Kata dengan empat tingkatan umur). Adapun yang dimaksud dengan kato nan ampek tersebut adalah, kato mandaki (kata mendaki), maksudnya kata-kata yang diungkapkan pada seseorang yang posisi tawarnya lebih

tinggi dari kita, seperti orangtua, guru, ulama, tokoh masyarakat, termasuk pemimpin negara. Selanjutnya kato manurun (kata menurun) adalah kata-kata yang diungkapkan pada seseorang yang posisi tawarnya di bawah kita, terutama yang umurnya lebih muda atau memang kepada remaja dan bocah. kato mandata (kata mendarat), merupakan cara mengungkapkan kata-kata pada teman sebaya. 4) Kato Malereng (kata melereng), adalah bagaimana cara berkomunikasi dengan pihak yang rasanya janggal apabila mengungkapkan perasaan/ pikiran kepadanya secara gamblang dan terus terang. Dalam kata melereng ini digunakan kata-kata berkiasbanding. Umpama komunikasi antara mertua dengan menantu (Khairiah dan Silvianetri, 2022). Manusia tidak dapat dipisahkan dari budaya. Dengan memandang masyarakat sebagai tempat di mana orang-orang bertindak, dapat diperoleh gambaran yang lebih jelas tentang orang-orang dan hal-hal di balik perkembangan perilaku pada orang-orang dan secara mengejutkan masalah-masalah yang dialami orang (termasuk remaja). Selain itu juga dapat memahami perkembangan karakter pada orang yang berhubungan dengan setting sosial dimana mereka berada (Nelisma Y., Fitriani W, Silvianetri, 2022)

Perlu adanya keterikatan lahir dan batin pasangan suami istri dalam keluarga (Efendi, 2020). Untuk meningkatkan ketahanan psikologis dalam keluarga, diperlukan kesiapan empat elemen, kesiapan mental, finansial, sosial dan spiritual (Irman et al., 2021).

METODE

Pengabdian yang dilakukan di Nagari Pariangan menggunakan metode participatory action research (PAR). PAR diartikan sebagai penelitian atau pengabdian

keberhasilan program, 7) Pengorganisasian berbasis surau ini memakai 11 langkah masyarakat, yaitu pendampingan kegiatan. Hasil pengabdian dijabarkan sebagai komunitas majlis ta'lim oleh pengabdian berikut untuk memecahkan problem sosialnya secara simultan, 8) Melakukan aksi perubahan, yaitu melakukan kegiatan secara simultan dan partisipatif. 9) Membangun pusat-pusat belajar masyarakat. Pusat belajar merupakan media komunikasi, riset, diskusi, dan segala aspek untuk merencanakan, mengorganisir dan memecahkan problem sosial, 10) Refleksi (Teoritisasi Perubahan Sosial), yaitu dosen dan mahasiswa PKM bersama komunitas merumuskan teoritisasi perubahan sosial berdasarkan riset terhadap kegiatan yang sudah dilakukan dari awal sampai akhir. Refleksi teoritis menjadi sebuah teori akademik yang dapat dipresentasikan pada khalayak publik sebagai pertanggungjawaban akademik, 11) Meluaskan skala gerakan dan dukungan keberhasilan program PKM, keberhasilan diukur dari tingkat keberlanjutan program (sustainability) yang sudah berjalan dan munculnya pengorganisir-pengorganisir serta pemimpin lokal yang melanjutkan program untuk melakukan aksi perubahan (Egziabher & Edwards, 2013).

Sasaran pengabdian adalah ibu-ibu majelis ta'lim yang berjumlah 49 orang, dengan kisaran usia 27 sampai dengan 65 tahun. Majelis ta'lim tersebut dipimpin oleh ibu JS yang berusia 58 tahun yang berprofesi sebagai guru. Tempat kegiatan majlis ta'lim adalah Jorong guguk, secara bergiliran di rumah anggota majlis ta'lim.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bakti konseling masyarakat pada ibu-ibu majlis taklim di Nagari terindah Pariangan secara umum memakai metode layanan konseling berbasis surau. Artinya ibu-ibu diberikan materi terkait dengan peningkatan ketahanan psikologis. Pengabdian konseling

1. Pemetaan Awal (Preliminary mapping).

Pemetaan awal dilakukan dengan kegiatan observasi dan wawancara dengan beberapa elemen masyarakat kemudian dilanjutkan diskusi dengan wali Nagari Pariangan. Diskusi dihadiri oleh sekretaris dan pegawai kantor wali nagari. Selanjutnya, data juga diambil berdasarkan diskusi dengan ketua KAN Nagari Pariangan. Tujuan pemetaan awal ini adalah untuk mendapatkan data demografis serta data kondisi psikologis masyarakat Nagari Pariangan. Berdasarkan observasi, wawancara dan diskusi didapatkan berbagai data. tersebut dapat disimpulkan bahwa Ibu-ibu anggota majlis ta'lim guguk memerlukan pendampingan ketahanan psikologis, karena ibu-ibu tersebut perlu beradaptasi dengan boomingnya pemberitaan tentang Pariangan sebagai salah satu desa terindah di dunia yang diumumkan majalah *Travel Budget*, kecantikan desa ini mampu bersanding dengan desa di luar negeri seperti desa Eze di Prancis dan desa Wengen di Swiss. Nagari Pariangan merupakan desa yang berada pada ketinggian 500-700 meter di atas permukaan laut. Desa ini tepatnya berada di Kabupaten Tanah Datar, Sumatra Barat. Di Nagari Pariangan, ditemukan beberapa rumah gadang atau rumah tradisional Minangkabau yang umurnya sudah ratusan tahun yang merupakan ciri khas Nagari Pariangan. Pariangan ini merupakan salah satu Nagari tertua di Sumatera Barat, sehingga Nagari Pariangan dijuluki sebagai Nagari Tuo (Tua).

2. Membangun hubungan psikologis

Langkah kedua yang dilakukan dalam pengabdian di Nagari Pariangan adalah membangun kepercayaan (*trust building*) masyarakat, sehingga terjalin hubungan yang setara dan saling mendukung antara masyarakat dan pengabdi. Berbagai pendekatan psikologis sudah dilakukan dengan berbagai elemen masyarakat dan pemerintahan Nagari Pariangan.

Pertemuan dengan pemerintahan Nagari Pariangan menghasilkan kedekatan sehingga memudahkan untuk pengurusan izin dan administrasi kegiatan pengabdian. Wali Nagari Pariangan memberikan beberapa saran untuk kegiatan pengabdian. Salah satu saran dari Pak Wali Nagari adalah pemberdayaan terhadap ibu-ibu majelis Ta'lim. Selanjutnya pengabdi dan mahasiswa menjalin kedekatan dengan pengurus KAN, Tokoh masyarakat Nagari Pariangan, remaja dan ibu-ibu majlis ta'lim.

3. Merancang agenda pengabdian melalui focus group discussion

Untuk merancang agenda kegiatan pengabdian dilakukan focus group discussion dengan berbagai elemen masyarakat Nagari Pariangan. Rancangan agenda terkait dengan kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan untuk perubahan sosial masyarakat. Salah satu perubahan yang diharapkan adalah meningkatnya kesehatan mental ibu-ibu majlis ta'lim. Kegiatan perubahan melalui konseling berbasis surau yang telah dilakukan oleh pengabdi terhadap ibu-ibu majelis ta'lim. Kegiatan konseling dilakukan selama 8 sesi dengan tema materi terkait dengan:

- a. Pengantar kegiatan, yaitu membahas pengertian dan tujuan kesehatan

mental dan dampaknya terhadap kehidupan.

- b. Peningkatan kesehatan mental melalui relaksasi zikir
- c. Peningkatan kesehatan mental melalui terapi shalat bahagia
- d. Peningkatan kesehatan mental melalui doa
- e. Peningkatan kesehatan mental melalui Husnuzon (berpikiran positif)
- f. Peningkatan kesehatan mental melalui tadarus Alquran
- g. Peningkatan kesehatan mental melalui silaturahmi
- h. Evaluasi kegiatan konseling berbasis surau yang telah dilakukan.

4. Pemetaan partisipatif (participatory mapping) dalam kelompok-kelompok komunitas.

Kegiatan pemetaan partisipatif sebagai langkah awal untuk memahami kondisi masyarakat. Pemetaan ini menghasilkan sebuah gambaran umum tentang kondisi geografis, sosial, dan persoalan yang dialami masyarakat. Kondisi kelompok sosial yang ada di masyarakat Nagari Pariangan adalah:

- a. Pemerintahan Nagari Pariangan
- b. Bundo Kandung
- c. Kerapatan Adat Nagari Pariangan
- d. Majlis Ta'lim
- e. Remaja Mesjid
- f. Karang Taruna
- g. Kelompok Tani

Dari pemetaan ini dilanjutkan dengan identifikasi masalah yang dialami oleh masyarakat. Adapun identifikasi masalah yang dialami oleh masyarakat adalah"

- a. Ibu-ibu tidak siap mental menghadapi perubahan situasi sosial setelah dinobatkannya Nagari Pariangan

sebagai salah satu desa terindah di dunia. Suasana yang tenang dan damai di Nagari pariangan tiba-tiba di serbu oleh masyarakat Indonesia, bahkan dunia. Ibu-ibu diminta untuk membenahi tampilan pisik Nagari pariangan, yang belum mempunyai wawasan dan keterampilan untuk perubahan tersebut.

- b. Belum adanya ikon distingsi pariwisata yang bisa “dijual” untuk wisatawan, karena hanya mengandalkan keindahan pemandangan Nagari Pariangan.
- c. Perlunya peningkatan kesehatan mental masyakat nagari pariangan untuk menghadapi perubahan yang dratis di Nagari Pariangan.
- d. Perlunya peningkatan relijiusitas masyakat nagari pariangan untuk menghadapi perubahan yang dratis di Nagari Pariangan.
- e. Perlunya penguatan budaya lokal masyakat nagari pariangan untuk meningkatkan pariwisata di Nagari Pariangan.
- f. Perlunya penguatan ekonomi masyarakat
- g. Perlunya peningkatan administrasi berbasis IT pada kantor wali Nagari Pariangan.

5. Merumuskan masalah yang dialami oleh melalui analisis pohon masalah

Berbagai masalah dan persoalan di Nagari Pariangan sudah dipetakan melalui pohon masalah. Selanjutnya dilakukan teknik matrik rangking untuk memilih prioritas persoalan mana yang akan diselesaikan lebih dahulu. Dari 7 permasalahan yang telah diuraikan di atas, maka berdasarkan analisis kebutuhan permasalahan yang akan terlebih dahulu dicarikan solusinya

adalah Perlunya peningkatan kesehatan mental masyakat nagari pariangan untuk menghadapi perubahan yang dratis di Nagari Pariangan.

6. Menentukan pihak yang terlibat (stakeholders),

Langkah ke enam dari kegiatan pengabdian di Nagari Pariangan adalah menentukan pihak yang terlibat untuk meningkatkan ketahanan psikologis masyarakat. Adapun pihak yang lebih banyak dilibatkan adalah Ibu-ibu yang tergabung dalam kegiatan majlis ta’lim. Bersama ibu-ibu majlis ta’lim pengabdi merumuskan kemungkinan keberhasilan dan kegagalan program peningkatan ketahanan psikologis masyarakat yang telah direncanakan serta mendiskusikan kemungkinan jalan keluar apabila terdapat kendala yang menghalangi keberhasilan program peningkatan ketahanan psikologis masyarakat.

7. Pengorganisasian masyarakat

Pengorganisasian masyarakat ini yaitu kegiatan pendampingan komunitas majlis ta’lim oleh pengabdi untuk meningkatkan ketahanan psikologis masyarakat secara simultan. Pendampingan ini tidak hanya pada saat kegiatan majlis ta,lim saja, akan tetpi pendampingan juga dilakukan secara informal.

8. Melakukan aksi perubahan.

Tujuan aksi perubahan ini yaitu melakukan kegiatan secara simultan dan partisipatif. Ibu-ibu majelis ta’lim Nagari pariangan tetap melaksanakan pengajian dengan materi yang bervariasi, dalam rangka peningkatan psikologis dan relijiusitas. Pengajian di lakukan setiap hari kamis malam. Materi sebanyak 8 sesi, sesuai dengan rancangan yang sudah dibuat oleh pengabdi dan beberapa

elemen masyarakat, termasuk ibu-ibu majlis ta'lim. Adapun susunan acara kegiatan majlis ta'lim adalah:

- a. Pembukaan oleh pimpinan majlis ta'lim, Ibu JS
- b. Membaca Alquran secara bersama-sama
- c. Mengumpulkan arisan
- d. Mengumpulkan sumbangan sosial
- e. Pemberian materi oleh pengabdian
- f. Diskusi interaktif
- g. Penutup
- h. Makan bersama

Secara umum kegiatan pengabdian dapat merubah kognisi, berupa penambahan wawasan terkait dengan cara meningkatkan kesehatan mental. Kegiatan majlis ta'lim ini juga dapat meningkatkan keterampilan interpersonal, melalui kegiatan silaturahmi antar anggota dan dapat meningkatkan solidaritas. Anggota majlis ta'lim juga mengumpulkan sumbangan sosial yang nantinya akan dibagikan kepada anggota masyarakat yang tertimpa musibah atau bagi anggota masyarakat yang kurang mampu. Sumbangan dikumpulkan setiap ada kegiatan majlis ta'lim. Sumbangan ini bersifat sukarela, artinya sumbangan anggota majlis ta'lim tidak ditentukan berapa jumlahnya, sesuai dengan kemampuan masing-masing anggota kelompok. Kegiatan majlis ta'lim di akhiri dengan makan bersama yang semakin meningkatkan silaturahmi masing-masing anggota kelompok.

9. Membangun pusat-pusat belajar masyarakat.

Pusat belajar merupakan media komunikasi, riset, diskusi, dan segala

aspek untuk mensukseskan program peningkatan kesehatan mental masyarakat. Selain majlis ta'lim, pengabdian juga memberdayakan remaja masjid sebagai pusat belajar dengan program kesehatan mental. Secara rutin remaja masjid melakukan pertemuan setiap minggu. Remaja masjid yang di damping adalah remaja Mesjid Islah, merupakan masjid tertua di Nagari Pariangan. Jumlah anggota remaja masjid yang aktif yaitu 23 orang.

Mesjid Islah dan Mesjid Guguak merupakan pusat belajar bagi masyarakat Nagari Pariangan, yang secara rutin dilakukan pendampingan terhadap Jemaah kedua masjid tersebut.

10. Refleksi (Teoritisasi Perubahan Sosial),

Refleksi yang dimaksudkan di sini adalah yaitu dosen dan mahasiswa PKM bersama komunitas merumuskan teoritisasi perubahan sosial berdasarkan riset terhadap kegiatan yang sudah dilakukan dari awal sampai akhir. Adapun teori yang dapat disimpulkan dalam pengabdian ini adalah bahwa bakti konseling masyarakat berbasis surau dapat meningkatkan ketahanan psikologis ibu majelis ta'lim di nagari terindah pariangan sumatera barat. Refleksi teoritis menjadi sebuah teori akademik yang dapat dipresentasikan pada khalayak publik sebagai pertanggungjawaban akademik pengabdian sebagai insan akademisi. Teori ini dapat sebagai acuan bagi peneliti selanjutnya yang tertarik meneliti tentang komunitas majlis ta'lim atau komunitas lainnya di masyarakat.

11. Meluaskan skala gerakan dan dukungan keberhasilan program PKM

Pengabdian yang berhasil adalah yang dapat meluaskan skala gerakan dan dukungan keberhasilan program PKM

diukur dari tingkat keberlanjutan program ketahanan psikologis ibu majelis ta'lim di (sustainability). Program yang sudah nagari terindah pariangan sumatera barat. berjalan diharapkan tidak berhenti setelah Pengabdian yang dilakukan merupakan program pengabdian selesai dilakukan oleh stimulus bagi pangabdi dan peneliti lainnya dosen dan mahasiswa. Majelis Ta'lim yang untuk tetap berkarya dan mengabdi di telah didampingi selama pengabdian di tengah-tengah masyarakat. Sehingga Nagari Pariangan tetap menjalankan kegiatan Indonesia maju bukan slogan bagi kalangan secara rutin dan terstruktur. Pengabdi akademisi, akan tetapi wujud nyata sebagai terkadang juga berkunjung dalam kegiatan upaya untuk pengaplikasian tridharma majelis ta'lim walaupun kegiatan sudah perguruan tinggi. berakhir.

Pengabdian di Nagari Pariangan telah **REFERENSI**

memberikan beberapa pelajaran terkait dengan peningkatan ketahanan psikologis bagi pengabdi sendiri dan ibu-ibu majelis Ta'lim. Salah satu pelajaran yang dapat diambil dalam kegiatan pengabdian adalah bahwa perubahan kognisi akan meningkatkan kesehatan mental karena kognisi ada kaitannya dengan emosional (Silvianetri, 2018). Komponen lainnya yang mendukung kesehatan mental dalam kegiatan majelis ta'lim adalah keterampilan interpersonal. Keterampilan interpersonal dapat meningkatkan emosi positif dan mengurangi emosi negatif (Silvianetri, 2019). Di antara materi yang disampaikan dalam kegiatan pengabdian adalah latihan relaksasi zikir, yang nanti juga dapat mengurangi kecemasan dan dapat meningkatkan kesehatan mental (Irman et al., 2019). Berbagai kegiatan dalam pengabdian ini dapat juga diaplikasikan pada komunitas dan daerah lainnya dalam rangka meningkatkan kesehatan mental.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian di Nagari Pariangan memberikan dampak positif terhadap pengabdi dan masuarakat sekitar pariangan, khususnya ibu-ibu majelis ta'lim. Pengabdian ini melahirkan suatu teori terkait dengan kegiatan bakti konseling masyarakat berbasis surau dapat meningkatkan

- Aini, R. N., & Satiningsih. (2015). Ketahanan Psikologis Pada Perempuan Penderita Kanker Payudara. *Character*, 03, 1-8.
- Buckles, D. J. (2013). Participatory action research: Theory and methods for engaged inquiry. In *Participatory Action Research: Theory and Methods for Engaged Inquiry* (Issue February 2019). <https://doi.org/10.4324/9780203107386>
- Efendi, R. (2020). Perkawinan Beda Agama dalam Paradigma Sociological Jurisprudence. 05(0), 49-56.
- Egziabher, T. B. G., & Edwards, S. (2013). Articipatory Action Research (Par) Metodologi Alternatif Riset Dan Pengabdian Kepada Masyarakat Transformatif. *Africa's Potential for the Ecological Intensification of Agriculture*, 53(9), 1689-1699.
- Herdiana, I., Suryanto, D., & Handoyo, S. (2018). *Family Resilience: A Conceptual Review*. August 2019. <https://doi.org/10.2991/acpch-17.2018.9>
- Irman, I., Murisal, M., Syafwar, F., Silvianetri, S., Zubaidah, Z., & Yeni, P. (2020). Membangun Kesadaran Spritual melalui Konseling Berbasis Surau dalam Pengembangan Pariwisata. *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 4(1), 51.

- <https://doi.org/10.29240/jbk.v4i1.1421>
- Irman, I., Saari, C. Z., Silvianetri, S., Rajab, K., & Zalnur, M. (2019). The Effect of Zikir Relaxation in Counseling to Reduce Internet Addiction. *Al-Ta Lim Journal*, 26(1), 1–11. <https://doi.org/10.15548/jt.v26i1.547>
- Irman, I., Silvianetri, S., Zubaidah, Z., Yeni, P., Gusria, W., Usman, H., & Siraj, R. (2021). the Effectiveness of Islamic Premarriage Counseling To Readiness for Household Life. *Alfuad: Jurnal Sosial Keagamaan*, 5(2), 96. <https://doi.org/10.31958/jsk.v5i2.4730>
- Khairiah, V. L., Silvianetri, S. (2022). Penerapan Kato Nan Ampek dalam Proses Konseling oleh Konselor di Sumatera Barat. 5(1), 1–8.
- Khoiriyah, R., & Handayani, S. (2020). Kesehatan Mental Emosional Perempuan Penderita Kanker di Indonesia. *Jkmm*, 3(2), 164–173.
- Mawarpury, M. (2017). Resiliensi dalam Keluarga: Resiliensi In Family: *Psychological Persfpective*. 2(April), 96–106.
- Mujiyen, S. (2017). Peran Majelis Taklim Terhadap Kesejahteraan Keluarga di Kelurahan Tamangapa, Kecamatan Manggala, Kota Makassar. UIN Alauddin Makasar.
- Musfiroh, M., Mulyani, S., Cahyanto, E. B., Nugraheni, A., & Sumiyarsi, I. (2019). Analisis Faktor-Faktor Ketahanan Keluarga Di Kampung Kb Rw 18 Kelurahan Kadipiro Kota Surakarta. *PLACENTUM: Jurnal Ilmiah Kesehatan Dan Aplikasinya*, 7(2), 61. <https://doi.org/10.20961/placentum.v7i2.32224>
- Nelisma Y., Fitriani W, Silvianetri, S. (2022). Religious counseling with cultural approach in forming adolescent resilience. *Consilia: Jurnal Ilmiah BK*, 5(1), 66–76.
- Nurhayati, E. (2016). Memahami Psikologis Perempuan (Integrasi & Intercomplementer Perspektif Psikologi dan Islam). *Batusangkar International Conference, October 2016*, 15–16. ecampus.iainbatusangkar.ac.id
- Pratiwi, A. D. (2019). *Ketangguhan Ibu Sebagai Orang tua Tunggal* (Vol. 45, Issue 45). Program Studi Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
- Silvianetri. (2018). *Concept of Thinking in Neuroscience Related To*. 2003, 213–218.
- Silvianetri, S. (2019). Interpersonal Skill Dalam Kajian Neurosains. *Alfuad: Jurnal Sosial Keagamaan*, 3(1), 74. <https://doi.org/10.31958/jsk.v3i1.1635>
- Walsh, F. (2017). Family resilience: a developmental systems framework. *European Journal of Developmental Psychology*, October, 1–13. <https://doi.org/10.1080/17405629.2016.1154035>
- Yunarti, S. (2017). Pemberdayaan Lembaga Bundo Kanduang di Nagari Melalui Kebijakan Pembangunan yang Responsif Gender. *Kafa`ah: Journal of Gender Studies*, 7(2), 221. <https://doi.org/10.15548/jk.v7i2.178>